

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sapi perah mempunyai peran penting dalam bidang peternakan di Indonesia yaitu penghasil susu sebagai penghasil utamanya. Pengembangan usaha peternakan sapi perah di Indonesia masih belum maksimal dengan rendahnya tingkat reproduksi. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan ternak yang baik agar daya tahan reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula (Hayati dan Choliq, 2009).

Perkembangan peternakan sapi perah di suatu daerah dapat dilihat dari meningkatnya populasi ternak yang terdapat di daerah tersebut, yang dapat ditentukan oleh keberhasilan bereproduksi serta keberhasilan jumlah susu yang dihasilkan. Peningkatan populasi khususnya di Jawa Timur meningkat setiap tahunnya sekitar 0,25% (Dinas Peternakan Provinsi Jatim, 2013). Peningkatan jumlah populasi sapi perah yang terjadi belum sebanding dengan kebutuhan susu, sehingga jumlah import susu masih tinggi. Menurut Setyawan, dkk. (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa industri susu nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan susu nasional sebesar 39,8% dari permintaan yang ada, sisa kebutuhan susu 60,2% masih dipenuhi oleh susu impor.

Salah satu cara yang digunakan dalam peningkatan populasi dan juga meningkatkan produksi susu yaitu dengan meningkatkan efisiensi reproduksi sapi

perah melalui Inseminasi Buatan (IB). Madyawati dan Srianto (2007) menyebut bahwa IB merupakan cara untuk meningkatkan efisiensi reproduksi dan memperbaiki mutu genetik ternak, sehingga semen yang digunakan harus berasal dari pejantan unggul. Menurut Niazi (2003) efisiensi reproduksi adalah ukuran kemampuan seekor sapi untuk bunting dan menghasilkan keturunan. Penetapan angka efisiensi reproduksi perlu dilakukan pengamatan terhadap komponen-komponen pendukungnya : *Conception Rate (CR)*, *Service per Conception (S/C)*, *Calving Rate (CvR)*, *Days Open (DO)*, *Calving Interval (CI)*, selain itu pengukuran juga dilihat dari angka *Fertility Status (FS)* (Jainudeen dan Hafez, 2008 ; Atabany, dkk., 2011).

KUD Tani Makmur Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang memiliki komoditas susu. Memiliki keunggulan yaitu beriklim dingin sesuai dengan tempat asal sapi perah FH. Wilayah juga mendukung karena banyaknya hijauan dimusing penghujan. Tetapi bila musim kemarau ternak diberi pakan seadanya misalnya batang pisang, umbi ketela pohon, dan daun pohon sengon. Hal tersebut akan memberikan penurunan terhadap berat badan ternak yang mengakibatkan *Body Scoring (BCS)* rendah.

Populasi yang dimiliki KUD Tani Makmur menurun dari 3.227 ekor pada tahun 2009 menjadi 1.721 ekor pada tahun 2013 (Bappeda dan BPS, 2013). Hal ini dikarenakan banyak peternak yang merugi sehingga ternak dijual dipasar hewan, terdapat beberapa ternak yang sakit kemudian mati, abortus pada kebuntingan awal, serta produksi susu yang dihasilkan beberapa ternak sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan KUD. Penurunan populasi kemungkinan

diakibatkan rendahnya manajemen ternak baik manajemen pasca partus, post partus, manajemen kandang, manajemen pakan serta manajemen penyakit pada ternak. Penurunan populasi mengakibatkan penurunan terhadap efisiensi reproduksi pula. Menurut Pemkab Lumajang (2004) dalam Prayitno (2007) sebagian besar peternak di Kecamatan Senduro merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat ekonomi menengah kebawah. Kurang mengertinya peternak tentang manajemen ternak tersebut juga merupakan alasan penurunan efisiensi reproduksi. Sehingga perlu adanya tindakan dari beberapa pihak untuk meningkatkan efisiensi reproduksi dengan cara pemberian pengetahuan terhadap peternak.

Pendugaan umur (poel) pada ternak sangatlah penting untuk melihat awal di Inseminasi Buatan, selain itu untuk melihat status fertilitas ternak. Pendugaan umur dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat lingkaran tanduk dan keadaan atau susunan giginya (Abidin, 2002). Pendugaan umur (poel) pada sapi dibedakan menjadi 4 bagian yaitu Poel 1 antara umur 1,5 – 2 tahun, Poel 2 antara umur 2,5 tahun, Poel 3 antara umur 3 – 3,5 tahun, Poel 4 berumur diatas 4 tahun (Guntoro, 2002). Peternak harus mengetahui pendugaan umur tersebut, sebab semakin tinggi poel ternak maka akan semakin rendah efisiensi reproduksinya karena fungsi fisiologis dari organ menurun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian efisiensi reproduksi sapi perah FH (*Friesian Holstein*) di KUD Tani Makmur Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Jawa Timur periode tahun 2013 karena KUD Tani Makmur kurang memiliki data tentang efisiensi reproduksi ternak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar parameter efisiensi reproduksi (CR , CvR , S/C , DO , CI , dan nilai FS) sapi perah FH (*Friesian Holstein*) akseptor IB di KUD Tani Makmur Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tahun 2013 ?
2. Seberapa besar parameter efisiensi reproduksi (CR , CvR , dan nilai FS) berdasarkan Poel 1, Poel 2, Poel 3, dan Poel 4 serta seberapa besar parameter efisiensi reproduksi (DO , S/C , dan CI) berdasarkan Poel 1, Poel 2, Poel 3, dan Poel 4 menggunakan analisis *Regretion Test* ?

1.3 Landasan Teori

Faktor keberhasilan sapi perah salah satunya tergantung pada penampilan reproduksi yang berhubungan dengan efisiensi reproduksi. Penampilan reproduksi yang baik akan menunjukkan nilai efisiensi reproduksi yang tinggi, sedangkan produktifitas yang masih rendah dapat diakibatkan oleh berbagai faktor terutama yang berkaitan dengan efisiensi reproduksi. Faktor yang berpengaruh seperti kekurangan pakan akan menyebabkan penurunan kondisi tubuh yang berdampak pada sulitnya birahi terdeteksi, atau nimfomani. Hal tersebut menjadikan sapi mampu bunting, tetapi kemudian kekurangan pakan, maka kemungkinan besar akan terjadi abortus (Putro, 2009).

Lamanya birahi bervariasi pada tiap-tiap hewan dan antara individu dalam satu spesies. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh variasi-variasi sewaktu estrus, terutama pada sapi dengan periode birahnya yang terpendek diantara semua

ternak mamalia. Berhentinya estrus sesudah perkawinan merupakan indikasi yang baik bahwa kebuntingan telah terjadi (Achyadi, 2009).

Menurut Hadi dan Ilham (2002) *CI* yang baik adalah ± 365 hari atau 12 bulan. Jumlah *IB* (Inseminasi Buatan) tiap kebuntingan atau *service per conception (S/C)* adalah semakin rendah suatu nilai *S/C* maka akan semakin tinggi tingkat kesuburan sistem reproduksi ternak tersebut dan sebaliknya semakin tinggi nilai *S/C* akan menunjukkan semakin rendah tingkat kesuburan ternak. *Service per Conception (S/C)* yang baik adalah 1,6-2,0 (Jainudeen dan Hafez, 2008). *Days Open* atau jarak waktu kelahiran sampai terjadinya kebuntingan kembali yang baik adalah 60-90 hari (Hariadi, dkk, 2011). Potensi produktivitas ternak pada dasarnya dipengaruhi faktor genetik, lingkungan serta interaksi antara genetik dan lingkungan (Karnaen dan Arifin, 2009). Faktor genetik yang berpengaruh adalah bangsa ternak, sedangkan faktor lingkungan antara lain pakan, iklim, ketinggian tempat, bobot badan, penyakit, kebuntingan dan jarak beranak, bulan laktasi serta paritas (Epaphras, *et al.*, 2009).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai efisiensi reproduksi sapi perah FH (*Friesian Holstein*) dengan melalui penetapan angka : *CR*, *S/C*, *CvR*, *DO* dan *CI* serta angka *Fertility Status (FS)* di KUD Tani Makmur Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang tahun 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menjadikan dasar kebijakan Pemerintah Kabupaten Lumajang dengan institusi terkaitnya untuk menyusun strategi pelaksanaan program peningkatan efisiensi reproduksi sapi perah FH (*Friesian Holstein*) di sentra-sentra lainnya.
2. Menjadikan dasar kepada GKSI (Gabungan Koperasi Susu Indonesia) tentang performa sapi perah di KUD Tani Makmur.
3. Sebagai dasar untuk mengetahui status fertilitas sapi perah di KUD Tani Makmur.

